

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan terhadap entitas bisnis sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2022 sampai 2024. Terdapat 43 sampel entitas dengan 116 sampel data yang sesuai dengan kriteria metode *purposive sampling* yang telah dirumuskan peneliti. Data-data diambil melalui laporan keuangan dan tahunan yang diunggah di website BEI dan situs resmi perusahaan. Proses pemilihan sampel data dilakukan melalui kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar konsisten dari tahun 2022-2024.	216
2.	Perusahaan subsektor makanan dan minuman dengan laporan keuangan dan tahunan yang tidak dapat diakses selama 2022-2024.	(9)
3.	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam Rupiah.	(9)
4.	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang mengalami kerugian selama 2022-2024	(45)
5.	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tidak menyajikan data terkait CuETR, ROA, KI, KA, TP selama 2022-2024	(37)
Jumlah sampel data observasi		116

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti, 2026

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Data yang disajikan pada tahap ini merupakan data setelah melalui proses penghapusan

outlier sebanyak 2 observasi guna memenuhi asumsi normalitas. Proses deteksi *outlier* dilakukan menggunakan *Casewise Diagnostics*, yaitu metode yang mengidentifikasi data ekstrem berdasarkan nilai residual pada model regresi. Eliminasi *outlier* merupakan prosedur yang lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar mencerminkan kondisi umum populasi tanpa distorsi yang disebabkan oleh nilai-nilai ekstrem. Berikut disajikan hasil statistik deskriptif sebanyak 114 data:

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Data Penelitian

Variabel Penelitian	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	,00	,33	,0872	,06435
Komisaris Independen	,33	,67	,4121	,08154
Komite Audit	1,00	5,00	3,0351	,43983
Penghindaran Pajak	,00	,90	,2473	,14226
<i>Transfer Pricing</i>	,00	1,00	,3142	,33104
Ukuran Perusahaan	24,97	32,94	29,3459	1,67661

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Berdasarkan statistik deskriptif, profitabilitas mencatat nilai terkecil 0,00 pada PT Sekar Bumi Tbk (2023) dan nilai terbesar 0,33 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (2024). Sementara itu, nilai rata-rata (*mean*) profitabilitas adalah 0,0872 dengan nilai standar deviasi 0,06435. Nilai rata-rata profitabilitas adalah 8,72% mengindikasikan bahwa secara agregat, perusahaan makanan dan minuman dalam sampel mampu menghasilkan laba bersih sebesar 8,72 sen untuk setiap satu rupiah aset yang dimiliki. Variabel komisaris independen mencatat nilai terendah 0,33 pada PT Estika Tata Tiara Tbk (2024) dan nilai tertinggi 0,67 pada PT FAP Agri Tbk (2022). Sementara itu, nilai rata-rata komisaris independen adalah 0,4121 dengan nilai standar deviasi 0,08154. Nilai rata-rata sebesar 41,21% menunjukkan

bahwa secara keseluruhan perusahaan dalam sampel telah memenuhi batas minimum 30% untuk proporsi komisaris independen yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Komite audit mencatat nilai terkecil adalah 1,00 yang dimiliki PT Wahana Inti Makmur Tbk (2022), serta nilai terbesar adalah 5,00 pada PT Malindo Feedmill Tbk (2022). Variabel komite audit memiliki *mean* 3,0351 dengan standar deviasi 0,43983. Secara umum, rata-rata jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan POJK Nomor 55 Tahun 2015 yang mensyaratkan minimal beranggotakan tiga orang.

Variabel penghindaran pajak menunjukkan nilai terkecil adalah 0,00 yang dimiliki oleh PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk (2022), dan nilai terbesar adalah 0,90 yang dimiliki oleh PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (2024), dengan nilai *mean* 0,2473 dan standar deviasi 0,14226. Nilai *mean* penghindaran pajak yaitu 24,73% menunjukkan beban pajak kini perusahaan pada sampel umumnya serupa dengan tarif pajak perusahaan di Indonesia sebesar 22%, dengan kecenderungan sedikit lebih tinggi. Untuk variabel moderasi *transfer pricing* memiliki nilai terkecil 0,00 yang dimiliki oleh PT Triputra Agro Persada Tbk (2023) dan nilai terbesar 1,00 yang dimiliki oleh PT Sariguna Primatirta Tbk (2022), dengan nilai *mean* yaitu 0,3142 serta standar deviasi 0,33104. Nilai rata-rata *transfer pricing* pada perusahaan sampel berada di kisaran 31,42% yang mengindikasikan bahwa hubungan transaksi dengan pihak berelasi cukup besar. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai terkecil yaitu 24,97 oleh PT Wahana Inti Makmur Tbk (2022) dan nilai terbesar yaitu 32,94 oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (2024), dengan

nilai *mean* 29,3459 serta standar deviasi 1,67661. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah 29,3459 yang menggambarkan perusahaan-perusahaan pada sampel memiliki ukuran perusahaan cukup besar.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan mengetahui apakah residual model regresi memiliki distribusi normal. Hal ini penting karena model regresi yang baik membutuhkan terpenuhinya asumsi normalitas, yaitu bahwa residual harus terdistribusi secara normal sehingga temuan analisis regresi dapat dipahami secara sah (Ghozali, 2021). Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan kriteria pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal dan sebaliknya. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov diinterpretasikan berdasarkan pendekatan Monte Carlo karena metode tersebut menghasilkan estimasi probabilitas yang lebih stabil dan reliabel melalui 10.000 simulasi berulang (Puza, 2015).

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
N			114	113
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,050	,174
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,044	,164
		Upper Bound	,056	,183

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Pada awalnya, hasil menunjukkan residual tidak berdistribusi normal. Oleh sebab itu, identifikasi dan eliminasi terhadap 2 *outlier* dilakukan sehingga total observasi berkurang dari 116 menjadi 114. Setelah penghapusan *outlier*, dilakukan juga transformasi data dengan mengakarkuadratkan variabel penghindaran pajak. Mengacu pada tabel 4.3, uji ini menghasilkan nilai Monte Carlo Sig. 0,050 dengan interval kepercayaan 99% antara 0,044 dan 0,056 menunjukkan bahwa pada batas tersebut residual dapat dikategorikan mendekati distribusi normal, meskipun berada tepat pada ambang batas signifikansi.

Untuk memperkuat kualitas model dan sekaligus mengatasi gejala autokorelasi yang terdeteksi pada pengujian Durbin-Watson tahap awal, data kemudian ditransformasi kembali menggunakan metode Cochrane-Orcutt. Data yang telah ditransformasi menunjukkan peningkatan yang cukup berarti, di mana hasil Monte Carlo Sig. naik menjadi 0,174 dengan interval kepercayaan 99% antara 0,164 dan 0,183. Nilai tersebut jauh di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan residual model regresi setelah transformasi Cochrane-Orcutt telah berdistribusi normal secara lebih meyakinkan. Peningkatan nilai signifikansi dari 0,050 menjadi 0,174 ini juga mengindikasikan bahwa transformasi lag yang dilakukan untuk mengatasi autokorelasi turut memperbaiki kualitas distribusi residual secara keseluruhan, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi dan model akhir setelah transformasi digunakan dalam penelitian.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi tinggi di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Gejala multikolinearitas seharusnya tidak ada dalam model regresi yang baik. Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) diperiksa untuk melakukan pengujian.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Prediktor	N = 114		N = 113	
	Collinearity Tolerance	VIF	Collinearity Tolerance	VIF
Profitabilitas	,983	1,017	,989	1,011
Komisaris Independen	,922	1,085	,941	1,062
Komite Audit	,915	1,093	,930	1,075
Ukuran Perusahaan	,982	1,019	,972	1,029

a. Variabel Dependen: Penghindaran Pajak
Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF secara signifikan kurang dari 10, menurut temuan sebelum transformasi data. Profitabilitas memiliki nilai *Tolerance* 0,983 dan VIF 1,017, komisaris independen memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,922 dengan VIF 1,085, komite audit menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,915 dengan VIF 1,093, sedangkan ukuran perusahaan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,982 dengan VIF 1,019. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan tidak terdapat korelasi signifikan di antara variabel independen pada model awal.

Setelah dilakukan transformasi data melalui metode Cochrane-Orcutt untuk mengatasi autokorelasi, hasil uji multikolinearitas juga menunjukkan kondisi yang serupa. Profitabilitas memiliki *Tolerance* 0,989 dan VIF 1,011, komisaris independen mencatat *Tolerance* 0,941 dan VIF 1,062, komite audit mencatat

Tolerance 0,930 dan VIF 1,075, serta ukuran perusahaan mencatat *Tolerance* 0,971 dan VIF 1,029. Nilai VIF jauh di bawah ambang batas 10, sementara nilai *tolerance* keseluruhan masih di atas 0,10. Hasil yang konsisten sebelum dan sesudah transformasi data mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinearitas, sehingga estimasi koefisien masing-masing variabel independen dapat dianalisis secara independen tanpa distorsi akibat hubungan antarvariabel.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan menentukan apakah ada hubungan antara residual periode t dan residual periode sebelumnya ($t-1$). Uji ini sangat penting untuk data deret waktu atau data panel karena jika terjadi autokorelasi, estimasi model dapat menjadi tidak efisien. Statistik Durbin-Watson (DW) digunakan dalam penelitian untuk mendeteksi autokorelasi.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
N = 114	1,304
N = 113	1,844

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Pada uji autokorelasi pertama, nilai Durbin-Watson adalah 1,304. Berdasarkan tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5%, nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) dengan ukuran sampel 114 dan empat variabel prediktor masing-masing berada antara 1,6227 dan 1,7677. Intervensi korektif diperlukan karena model menunjukkan gejala autokorelasi positif, seperti ditunjukkan nilai DW sebesar 1,304, lebih rendah dari nilai dL.

Untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut, studi ini menerapkan metode Cochrane-Orcutt. Metode ini bekerja dengan mentransformasi data asli menjadi data selisih (lag) antara periode t dan periode $t-1$ berdasarkan koefisien autokorelasi ρ yang diestimasi dari residual model awal (Ghozali, 2018). Transformasi ini menghasilkan variabel-variabel baru yang mengoreksi pola serial *correlation* dalam data panel. Setelah transformasi, nilai Durbin-Watson meningkat secara signifikan menjadi 1,844. Nilai ini berada dalam rentang yang tidak mengindikasikan autokorelasi berdasarkan kriteria DW, yakni berada pada kisaran dU hingga $4-dU$ (sekitar 1,7670 hingga 2,233 untuk parameter $n=113$, $k=4$). Dengan demikian, masalah autokorelasi dalam model telah berhasil diatasi dan model setelah transformasi selanjutnya digunakan sebagai dasar analisis regresi dan pengujian hipotesis.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Prediktor	Sig.
Profitabilitas	,077
Komisaris Independen	,377
Komite Audit	,669
Ukuran Perusahaan	,877

a. Variabel Dependen: Ln (Residual²)

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Uji ini bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah homoskedastis, yaitu *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap (Ghozali, 2021). Pengujian dilakukan menggunakan Uji Park, yaitu meregresikan logaritma natural dari residual kuadrat terhadap variabel-

variabel independen. Apabila nilai signifikansi setiap variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil Uji Park menunjukkan bahwa semua variabel prediktor memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu profitabilitas 0,077, komisaris independen 0,377, komite audit 0,669, dan ukuran perusahaan 0,877. Tidak ditemukannya variabel independen yang signifikan terhadap logaritma residual kuadrat menunjukkan model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga varians residual dikatakan konstan (homoskedastis) pada seluruh tingkat variabel prediktor. Dengan terpenuhinya keempat asumsi klasik, model regresi setelah transformasi dapat digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis penelitian.

4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengestimasi besaran pengaruh profitabilitas, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak menggunakan model regresi yang sudah ditransformasi dengan pendekatan Cochrane-Orcutt. Tabel 4.7 menampilkan koefisien regresi yang diestimasi.

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Prediktor	B	t	Sig.
(Constant)	,740	4,412	,000
Profitabilitas	-,593	-3,009	,003
Komisari Independen	,282	1,819	,072
Komite Audit	,028	,988	,326
Ukuran Perusahaan	-,027	-3,268	,001

a. Variabel Dependen: Penghindaran Pajak
Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Persamaan regresi linier berganda dibuat menggunakan temuan analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$\text{LAGY} = 0,740 - 0,593 \text{ LAGX1} + 0,282 \text{ LAGX2} + 0,028 \text{ LAGX3} - 0,027 \text{ LAGC} + e$$

4.3.3 Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Simultan

Tabel 4. 8 Hasil Uji F

	Model	F	Sig.
1	Regression	6,423	,000

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Uji F menghasilkan nilai F terhitung sebesar 6,423 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi di bawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa secara simultan profitabilitas, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, model regresi yang dibangun layak digunakan (model fit) untuk menjelaskan variasi penghindaran pajak perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Mengacu pada tabel 4.9, nilai R Square 0,192 menunjukkan bahwa 19,2% variasi dalam penghindaran pajak mampu dijelaskan secara bersamaan oleh profitabilitas, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,162 menunjukkan kemampuan model menjelaskan variabel dependen setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan

ukuran sampel, yaitu sebesar 16,2%. Sementara itu, sebesar 83,8% variasi penghindaran pajak dipengaruhi oleh indikator-indikator lain yang tidak termasuk model studi ini, seperti *leverage*, manajemen laba, kepemilikan institusional, maupun koneksi politik

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,438	,192	,162	,11602

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Hasil penelitian menunjukkan model studi mampu menjelaskan variasi dalam penghindaran pajak meskipun *Adjusted R Square* yang diperoleh belum dikategorikan tinggi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perilaku pajak perusahaan dipengaruhi oleh berbagai unsur kelembagaan dan dimensi tata kelola di samping pertimbangan keuangan.

3. Uji Signifikansi Parsial

Tabel 4. 10 Hasil Uji T

	Variabel Prediktor	B	t	Sig.
1	(Constant)	,740	4,412	,000
	Profitabilitas	-,593	-3,009	,003
	Komisaris Independen	,282	1,819	,072
	Komite Audit	,028	,988	,326
	Ukuran Perusahaan	-,027	-3,268	,001

a. Variabel Dependen: Penghindaran Pajak
Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Pengaruh parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen diperiksa menggunakan uji t. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila

variabel independen memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai signifikansi kurang dari 0,05, dan sebaliknya

Hasil uji t dijelaskan sebagai berikut sesuai dengan tabel 4.10:

1. Variabel profitabilitas mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,003, koefisien regresi sebesar -0,593, dan nilai t-hitung sebesar -3,009. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak diterima.
2. Variabel komisaris independen menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,282 dengan nilai t hitung 1,819 dan tingkat signifikansi 0,072. Nilai signifikansi tersebut sedikit lebih besar dari 0,05, sehingga secara ketat hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak ditolak pada taraf signifikansi 5%, meskipun nilai ini masih berada dalam rentang yang dapat dikategorikan signifikan pada taraf 10%.
3. Variabel komite audit mempunyai tingkat signifikansi 0,326, koefisien regresi sebesar 0,028, dan dengan nilai t hitung 0,988. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan adanya pengaruh komite audit terhadap penghindaran pajak ditolak.

4.3.4 Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*)

Pengujian moderasi dilakukan untuk mengetahui apakah *transfer pricing* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen (profitabilitas, komisaris independen, dan komite audit) terhadap penghindaran pajak. Analisis regresi moderasi (MRA) digunakan dengan menambahkan variabel interaksi antara setiap variabel independen dan variabel moderasi ke dalam model regresi.

Persamaan regresi moderasi yang dibuat menggunakan temuan estimasi pada tabel 4.11 adalah sebagai berikut:

$$\text{LAGY} = 0,635 - 0,596 \text{ LAGX1} + 0,173 \text{ LAGX2} + 0,076 \text{ LAGX3} + 1,601 \text{ TP} + 0,295 \text{ X1Z} + 0,198 \text{ X2Z} - 0,860 \text{ X3Z} - 0,024 \text{ LAGC} + e$$

Tabel 4. 11 Hasil Analisis Regresi Moderasi

Model		B	t	Sig.
1	(Constant)	,635	3,521	,001
	Profitabilitas	-,596	-2,311	,023
	Komisaris Independen	,173	,822	,413
	Komite Audit	,076	1,924	,057
	<i>Transfer Pricing</i>	1,601	1,685	,095
	X1Z	,295	,449	,654
	X2Z	,198	,391	,697
	X3Z	-,860	-1,822	,071
	Ukuran Perusahaan	-,024	-2,826	,006

a. Variabel Dependen: Penghindaran Pajak
Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) di atas menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Profitabilitas memiliki koefisien moderasi 0,295, nilai t hitung 0,449, dan tingkat signifikansi 0,654. Hubungan profitabilitas dan penghindaran pajak tidak dapat dimoderasi secara signifikan oleh *transfer pricing*, karena nilai signifikansinya di atas 0,05. Akibatnya, H4 yang menyatakan bahwa *transfer pricing* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak, tidak dapat dibuktikan atau ditolak.
2. Komisaris independen memiliki koefisien moderasi 0,198, nilai t hitung 0,391, dan tingkat signifikansi 0,697. Dapat disimpulkan *transfer pricing* belum mampu memoderasi komisaris independen terhadap penghindaran pajak karena nilai signifikansinya di atas 0,05. Akibatnya, hipotesis kelima (H5), yang menyatakan bahwa *transfer pricing* memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap penghindaran pajak, tidak dapat dibuktikan.
3. Komite audit memiliki koefisien moderasi -0,860, nilai t hitung 1,822, dan tingkat signifikansi 0,071. Nilai signifikansi tersebut sedikit di atas 0,05, sehingga pada taraf signifikansi 5% hipotesis keenam (H6) ditolak, meskipun hasil ini menunjukkan kecenderungan signifikansi pada taraf 10% dengan arah koefisien yang negatif dan cukup besar dibandingkan variabel interaksi lainnya.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Interpretasi berikut ini diperoleh setelah data dianalisis menggunakan analisis linear berganda, pengujian hipotesis, dan pengujian moderasi:

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Temuan menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, maka H1 dinyatakan diterima. Hal ini tercermin dari arah koefisien regresi ROA bernilai negatif terhadap *current* ETR, yang menunjukkan peningkatan profitabilitas perusahaan diikuti oleh penurunan nilai *current* ETR. Penurunan *current* ETR tersebut mengindikasikan meningkatnya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), di mana manajemen sebagai pihak pengelola perusahaan memiliki insentif untuk mengoptimalkan laba bersih setelah pajak demi kepentingan pemegang saham maupun kepentingannya sendiri, misalnya dalam bentuk bonus berbasis kinerja. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar pula tekanan untuk menjaga agar beban pajak tidak mengurangi laba secara signifikan, sehingga mendorong manajemen untuk memanfaatkan celah-celah perencanaan pajak yang tersedia secara legal.

Dalam konteks perusahaan makanan dan minuman di Indonesia, kondisi ini cukup relevan mengingat sektor ini menghadapi tekanan kompetitif yang tinggi serta fluktuasi biaya bahan baku yang signifikan, sehingga efisiensi pajak menjadi salah satu cara untuk mempertahankan margin laba bersih. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki tim keuangan dan pajak lebih mapan, memungkinkan mereka merancang struktur transaksi dan kebijakan akuntansi yang menghasilkan tarif pajak efektif lebih rendah dibandingkan tarif nominal.

Hasil ini konsisten dengan temuan Sari dan Chairunisa (2025) yang menemukan profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada

korporasi sektor pertambangan, serta temuan Lalita dan Rahayuningsih (2024); Yantine dan Rahayuningsih (2023) yang menghasilkan kesimpulan serupa pada perusahaan sektor manufaktur.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak hanya menjadi indikator kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga dapat memberikan gambaran awal mengenai potensi risiko perpajakan yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, dalam praktiknya tingkat profitabilitas dapat dimanfaatkan oleh *tax manager* sebagai dasar pelaksanaan *tax review* dan penyusunan strategi *tax planning* yang tetap memperhatikan kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan. Selain itu, *tax consultant* juga dapat menggunakan informasi tersebut dalam mengidentifikasi area-area yang memiliki risiko perpajakan lebih tinggi sehingga rekomendasi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada efisiensi pajak, tetapi juga pada pengelolaan *tax risk*.

4.4.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak

Temuan menunjukkan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada taraf signifikansi 5% (H2 ditolak), meskipun koefisiennya bernilai positif dan menunjukkan kecenderungan mendekati signifikan pada taraf 10%. Dari sudut pandang teori agensi, hasil ini menunjukkan mekanisme pengawasan oleh komisaris independen belum sepenuhnya efektif dalam menekan perilaku oportunistik manajemen terkait kebijakan perpajakan, meskipun terdapat indikasi arah hubungan yang sesuai dengan teori.

Kondisi ini dapat dipahami dalam konteks tata kelola perusahaan di Indonesia, di mana keberadaan komisaris independen seringkali dipenuhi sebagai syarat formal regulasi Otoritas Jasa Keuangan tanpa disertai penguatan kapasitas substantif, seperti kompetensi di bidang perpajakan atau intensitas keterlibatan dalam pengawasan kebijakan keuangan strategis. Temuan tidak signifikan sejalan dengan studi yang dilakukan Yantine dan Rahayuningsih (2023) serta Indriani dan Mahfirah (2025) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum cukup untuk menjamin efektivitas pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat implementasi *tax governance* melalui peningkatan kompetensi komisaris independen dalam memahami aspek perpajakan dan risiko transaksi yang memiliki konsekuensi fiskal. Bagi DJP, hasil ini juga menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan struktur formal, tetapi juga oleh kualitas fungsi pengawasan terhadap kepatuhan perpajakan

4.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak

Temuan menunjukkan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga H3 ditolak. Dalam kerangka teori agensi, komite audit idealnya berperan sebagai perpanjangan tangan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan serta memastikan kepatuhan perusahaan terhadap berbagai ketentuan dan regulasi yang berlaku, termasuk ketentuan perpajakan. Meskipun demikian, arah koefisien regresi

yang bernilai positif terhadap *current* ETR mengindikasikan semakin banyak jumlah komite audit, nilai *current* ETR cenderung meningkat, yang berarti tingkat penghindaran pajak cenderung menurun. Arah hubungan ini sejalan dengan semangat teori agensi yang menyatakan komite audit berperan dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen termasuk dalam pengambilan keputusan perpajakan, meskipun secara statistik pengaruhnya belum terbukti signifikan.

Pada konteks perusahaan makanan dan minuman di Indonesia, mayoritas perusahaan diperkirakan memiliki jumlah anggota komite audit yang relatif homogen, yakni mendekati ketentuan minimum tiga orang sesuai POJK Nomor 55/POJK.04/2015, sehingga variasi antarperusahaan menjadi terbatas dan kurang mampu menjelaskan perbedaan dalam tingkat penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan Yantine dan Rahayuningsih (2023) bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa efektivitas komite audit belum dapat diukur hanya berdasarkan jumlah anggotanya. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat kompetensi komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap *tax reporting*, pelaksanaan *tax review*, serta pengendalian *tax risk* sehingga fungsi pengawasan tidak hanya berfokus pada kualitas laporan keuangan, tetapi juga pada kepatuhan perpajakan perusahaan.

4.4.4 Pengaruh *Transfer Pricing* dalam memoderasi Hubungan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Hasil interaksi variabel profitabilitas dan *transfer pricing* (X1Z) menghasilkan nilai signifikansi 0,654, lebih tinggi dari 0,05, sehingga H4 dinyatakan ditolak. *Transfer Pricing* bersifat *homologizer moderator* yang tidak berfungsi sebagai moderator maupun prediktor.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak yang telah terbukti signifikan pada model utama tidak berubah secara berarti, baik diperkuat maupun diperlemah, oleh keberadaan transaksi dengan pihak berelasi. Dalam kerangka teori agensi, kondisi ini mengindikasikan bahwa motivasi manajemen untuk menekan beban pajak ketika profitabilitas tinggi bersifat independen dari ada atau tidaknya praktik *transfer pricing*. Dengan kata lain, perusahaan dapat memanfaatkan berbagai instrumen *tax planning* di luar transaksi hubungan istimewa untuk mencapai efisiensi pajak. Oleh karena itu, strategi pengelolaan pajak perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh aktivitas *transfer pricing*, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai kebijakan perpajakan lainnya. Implikasinya, perusahaan perlu menerapkan pengelolaan risiko perpajakan secara menyeluruh melalui evaluasi berbagai strategi *tax planning*, sehingga *tax manager* dapat melaksanakan *tax review* dan mengidentifikasi potensi risiko perpajakan secara lebih komprehensif, sekaligus memastikan strategi perpajakan yang diterapkan tetap efektif dan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

4.4.5 Pengaruh *Transfer Pricing* dalam memoderasi Hubungan Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak

Hasil interaksi variabel komisaris independen dan *transfer pricing* (X2Z) menghasilkan nilai signifikansi 0,697, lebih tinggi dari 0,05, sehingga H5 dinyatakan ditolak. Hubungan *transfer pricing* dengan komisaris independen juga bersifat *homologizer* karena tidak berperan sebagai moderator maupun prediktor.

Hasil ini dapat dipahami dalam kerangka bahwa mekanisme pengawasan yang dijalankan oleh komisaris independen pada umumnya lebih terfokus pada aspek-aspek umum tata kelola perusahaan, seperti transparansi pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi secara menyeluruh. Sementara itu, pengawasan terhadap transaksi *transfer pricing* yang bersifat teknis dan kompleks kemungkinan berada di luar cakupan pengawasan rutin komisaris independen, terutama apabila tidak didukung oleh kompetensi khusus di bidang perpajakan internasional. Dalam perspektif teori agensi, keterbatasan informasi yang dimiliki komisaris independen mengenai struktur dan nilai transaksi dengan pihak berelasi semakin mengurangi efektivitas pengawasan terhadap praktik *transfer pricing*. Oleh karena itu, efektivitas pengendalian risiko *transfer pricing* tidak cukup hanya mengandalkan peran komisaris independen, tetapi juga memerlukan dukungan kompetensi teknis melalui keterlibatan fungsi perpajakan internal maupun *tax consultant* dalam mengevaluasi transaksi hubungan istimewa yang memiliki kompleksitas tinggi.

4.4.6 Pengaruh *Transfer Pricing* dalam memoderasi Hubungan Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak

Hasil interaksi variabel komite audit dan *transfer pricing* (X3Z) menunjukkan nilai signifikansi 0,07, lebih tinggi dari 0,05, sehingga H6 dinyatakan ditolak. Baik secara moderator maupun prediktor, *transfer pricing* menunjukkan interaksi yang tidak signifikan.

Meskipun komite audit secara teoritis memiliki fungsi pengawasan yang lebih spesifik dibandingkan komisaris independen, termasuk dalam penelaahan laporan keuangan, kepatuhan perpajakan, dan pengawasan transaksi pihak berelasi, ketidaksignifikanan hasil moderasi ini mengindikasikan bahwa dalam praktiknya interaksi antara komite audit dan *transfer pricing* belum mampu secara nyata memengaruhi intensitas penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komite audit dalam mengelola risiko *transfer pricing* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan struktur tata kelola yang formal, tetapi juga oleh kapasitas teknis anggota komite audit dalam memahami, mengevaluasi, dan menilai kewajaran transaksi hubungan istimewa. Oleh karena itu, pengendalian risiko *transfer pricing* tidak cukup hanya mengandalkan fungsi pengawasan komite audit, melainkan juga harus didukung oleh dokumentasi *transfer pricing* yang memadai serta penerapan *Arm's Length Principle* secara konsisten agar proses *tax review* dan *transfer pricing risk assessment* dapat dilakukan secara lebih efektif serta meminimalkan potensi koreksi fiskal pada saat pemeriksaan pajak. Temuan ini sekaligus menggarisbawahi pentingnya peningkatan kapasitas dan kompetensi komite audit di Indonesia dalam bidang perpajakan internasional dan *transfer*

pricing, sebagaimana direkomendasikan dalam PMK Nomor172/PMK.03/2023 tentang penerapan prinsip kewajaran dalam transaksi hubungan istimewa.